

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II akan dikaji tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian meliputi: (a) Perhatian Orang Tua (b) Pengertian Perhatian Orang Tua (c) Macam-macam Perhatian Orang Tua (d) Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua pada Anak (f) Kedisiplinan Belajar (g) Pengertian Kedisiplinan Belajar (h) Faktor pendorong bersikap disiplin (i) Aspek dan Indikator Kedisiplinan Belajar (j) Prestasi Belajar (k) Pengertian Prestasi Belajar (l) Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar (m) Penelitian Terdahulu (n) Kerangka Konseptual.

A. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian perhatian orang tua

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.¹ Selain itu, para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekutatan jiwa tertuju kepada suatu objek.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.142

b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu katifitas.²

Dari beberapa pengertian diatas, meskipun ada perbedaan dari sudut redaksinya, tetapi didalamnya memiliki kesamaan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah-ibu, yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik. Dengan demikian perhatian orang tua dapat dinyatakan sebagai perhatian ayah dan ibu.

Dari pengertian perhatian tersebut, jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orang tua untuk

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 14

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 32

dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditunjukkan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya didalam lingkungan keluarga.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang tua. Jadi perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anak dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah. Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penerus.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidika jasmani, dan kemampuan ilmiahnya.⁴ Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara kontinu dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak gerik dan tindak tanduknya. Sehingga apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera dicegah serta sebaliknya apabila anak berbuat yang baik maka orang tua patut

⁴ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.209.

mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang tua. Jadi perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anak dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah. Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penerus.

2. Macam-macam perhatian orang tua

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat disebutkan sebagai berikut. Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi:

- a. Perhatian spontan (tidak sengaja) yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.

Misalnya, ketika orang tua tidak membeda-bedakan anak-anak mereka
(dengan perhatian yang tidak disengaja)

b. Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.⁵

Misalnya, ketika anak mendapatkan nilai yang merosot, orang tua memberikan nasihat dan mengarahkan anak untuk mengikuti bimbingan belajar (*dengan mengetahui masalah, orang tua memberikan perhatian yang sadar untuk anak*)

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya. Maka kewajiban pertama yang dilakukan orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi :

a. Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsang.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

b. Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang.⁶

Anak dipandang sebagai amanat atau cobaan Allah SWT agar dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah, orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyalah-nyalakan amanat Allah atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala dari Allah.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.⁷ Disamping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak.

Atas dasar luasnya obyeknya, perhatian dibedakan menjadikan:

- a. Perhatian terpecah (distributif) yaitu membagi-bagikan pikiran, perasaan, kemauan pada beberapa atau banyak obyek.
- b. Perhatian terpusat (konsentratif) yaitu memusatkan pikiran, perasaan,

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35.

⁷ Muhammad Al- Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta:

kemauan kepada satu obyek saja.⁸

Segala aktifitas yang dilakukan anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada saat anak sedang dalam proses pembelajaran.

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian di atas, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi, yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

3. Bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anak

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang terpenting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak. Diantara bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anaknya, yaitu:

a. Nasehat

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996) , Cet. III, hal. 112

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif.⁹

Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.¹⁰

Dicontohkan di sini mengenai pemberian nasihat yang dilakukan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an surat Luqman yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Al-Qur'an surat Luqman: 13)¹¹

Dalam arti ayat di atas dapat dijadikan metode yang dilakukan dalam keluarga pada saat orang tua (ayah dan ibu) berkumpul dengan anaknya dengan cara memberikan kata-kata hikmah lewat penyajian cerita, nyanyian atau syair, ataupun dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diuraikan kandungan isinya dengan bahasa dan

⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hal.128.

¹⁰ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.275

¹¹ Soenarjo, dkk. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 34

cara yang dapat diterima oleh anak. Selain itu juga nasehat dapat diberikan orang tua pada anak saat anak belajar. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya tersebut dapat membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Pengawasan

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinue dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar.¹² Berkat adanya pengawasan dari orang tuanya, maka anak akan terdorong untuk belajar lebih baik dan lebih giat, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik karena anak merasa diperhatikan oleh orang tua.

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan ini bukan berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya

¹² Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan orang tua dalam meningkatkan Prestasi belajar anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 42

terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan member pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.¹³

c. Pemenuhan fasilitas belajarnya

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat orang belajar sengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan didalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.¹⁴ Tersedianya semua fasilitas belajar dan alat alat pelajaran seperti ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya dibanding bila tidak tersediannya fasilitas belajar yang memadai. Tempat belajar yang baik meliputi pencahayaannya yang cukup, terbatas dari gangguan suara dan gangguan pandangan, pengaturan meja dan kursi belajar yang baik serta pengaturan bahan pelajaran yang baik sehingga akan menimbulkan tempat belajar yang suasananya

¹³ *Ibid.*, hal 42

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 123-124

menyenangkan.¹⁵

Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebaliknya, tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dengan demikian pemenuhan fasilitas belajar harus diperhatikan orang tua agar anak dalam belajar tidak ada gangguan dan lancar mengerjakan tugas-tugasnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

d. Pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani

Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Apabila ada gangguan baik dalam fisik maupun psikis akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif, seperti selalu hadir di sekolah, dapat belajar dengan giat, tidak cepat lelah, dan tidak dapat mengantuk. Kesehatan jasmani agar tetap sehat dan dapat berhasil baik dalam belajar maka diperlukan pemeliharaan yang antara lain dengan: makan, makanan yang sehat, melakukan olah raga yang teratur, tidur yang cukup, tidak belajar semalam suntuk dan menggunakan libur

¹⁵ Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial, Belajar dan Karir*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 52.

untuk rekreasi.¹⁶

Selain pentingnya kesehatan jasmani, kesehatan jasmani yang biasa disebut psikis juga harus tetap terjaga selalu, kondisi psikis yang positif dalam proses belajar misalnya adalah kerajina dan ketekuna dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya dan selalu percaya pada diri sendiri.¹⁷

Disamping itu kondisi rohani juga berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi.

Keadaan fisik dan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar dan sebaliknya fisik dan psikis yang sakit atau terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu perbuatan belajar, perasaan yang tidak menentu dan kacau serta perhatian yang pecah belah mengganggu belajar itu sendiri. Oleh karena itu orang tua diharapkan selalu memperhatikan kesehatan anak baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, karena semua itu sangat mempengaruhi belajar anak.

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discare* yang berarti belajar.

¹⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal. 13

¹⁷ *Ibid.*, hal. 13-16

Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran/pelatihan. Disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Diantaranya, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.¹⁸ Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Berarti disiplin dalam bekerja dan disiplin waktu.¹⁹

Menurut Soegeng Prijodarminto pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.²⁰ Menurut Muhammad Surya, disiplin adalah “Sebagai suatu sikap menghormati dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku”.²¹ Menurut Ma’rat disiplin adalah sikap perseorangan atau kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah yang berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.²² Sedangkan Menurut Thomas Gordon disiplin adalah “Perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari latihan.”²³

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kondisi seseorang yang muncul dalam pola tingkah laku

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45.

¹⁹ Sofyan S, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 155

²⁰ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 31

²¹ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal.13

²² Ma’rat, *Sikap Manusia; Perubahan serta pengukurannya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), hal. 41

²³ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal.3

sehingga menciptakan suatu ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dalam menaati peraturan yang berlaku yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin juga merupakan kunci sukses dimana seseorang akan menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan.

Menurut Prijodarminto seorang siswa memiliki kriteria disiplin belajar sebagai berikut:²⁴

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ada di lingkungan.
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur.
- c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Belajar juga mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan daya pikir.²⁵ Selain itu juga belajar diartikan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.²⁶

Kedisiplinan belajar adalah kontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati peraturan dari orang lain maupun diri sendiri dalam

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...* hal. 86

²⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2001), Cet. II, hal. 1

²⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. II, hal.

proses perubahan kepribadian yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Proses yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan dalam belajar yaitu ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri, yang dengan hal itu dapat menjadi perubahan pada diri seseorang.

Disiplin belajar merupakan kunci sukses karena dengan disiplin, orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Ajaran Islam sangat menganjurkan pelakunya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya.²⁷

2. Faktor pendorong bersikap disiplin

Kedisiplinan yang dilakukan anak tidak akan muncul begitu saja. Kedisiplinan itu tumbuh di dalam jiwa anak dan akhirnya diwujudkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di mana didorong oleh beberapa faktor yang sangat kuat dalam membentuk kedisiplinan anak. Adapun faktor-faktor yang mendorong kedisiplinan anak diantaranya yaitu:

a. Diri sendiri

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui dorongan dari dalam diri sendiri dengan suatu proses yang

²⁷ R.H.A Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 1987). 87

membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.²⁸

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri anak. Agar seorang anak dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal berikut :

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk diri sendiri).
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit.²⁹

Kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap anak, yang akhirnya dapat menjadi

²⁸ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 567.

²⁹ Sofchah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan : Cinta Ilmu, 2001), hal.3.

kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang teratur dan disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Di mana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

b. Orang lain

Selain diri sendiri sebagai pendorong untuk tegaknya disiplin, orang lain juga dapat mendorong untuk bersikap disiplin, yang antara lain adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang anak, tumbuh dan berkembang di dalam keluarganya. Sehingga keluargalah yang pertama mendidik dan mengenalkan kepada anak tentang norma-norma yang baik, termasuk di dalamnya penerapan kedisiplinan pada anak. Sehingga apabila anak memasuki dunia sekolah maka akan terbiasa dengan sikap disiplin.

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.³⁰ Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Selanjutnya lingkungan yang sangat erat dengan anak adalah masyarakat sekitar. Dalam hal ini pergaulan sehari-hari anak dengan

³⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), cet.I, hal.43.

orang lain yakni keluarga, teman sekolah maupun teman bermain akan menjadi pendorong bagi kedisiplinan anak.

Setiap masyarakat mempunyai kebutuhan, sedangkan tiap kebutuhan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

Demikian lingkungan masyarakat yang mendorong terhadap terbentuknya pribadi seseorang, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi, jelasnya bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk sikap disiplin pada diri seseorang khususnya anak didik.

3. Aspek dan Indikator Kedisiplinan Belajar

Aspek kedisiplinan menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tu'u, meliputi 3 aspek³¹ yakni: 1) aspek sikap mental (mental *attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai pengembangan latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak, 2) aspek pemahaman mengenai aturan perilaku dan norma, sehingga menumbuhkan pengertian dan kesadaran bahwa ketaatan akan aturan dan norma tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan, 3) aspek sikap dan kelakuan secara wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal dengan cermat dan tertib. Sedangkan indikator kedisiplinan belajar yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai

³¹ *Ibid*, hal. 49.

kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yang meliputi: a) dapat mengatur waktu belajar di rumah, b) rajin dan teratur belajar, c) perhatian yang baik saat belajar di kelas, d) ketertiban diri saat belajar di kelas.

Tu'u mengemukakan aspek kedisiplinan terdiri dari 3 sub aspek dengan disiplin belajar meliputi: 1) Kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar, 2) Kepatuhan padatata tertib sekolah, 3) Ketaatan pada jam belajar.

Sedangkan menurut Arikunto dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi tiga indikator kedisiplinan yaitu³²: 1) perilaku kedisiplinan dalam kelas 2) perilaku kedisiplinann di luar kelas, di lingkungan sekolah, 3) perilaku kedisiplinan di rumah.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar tidak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai

³² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 137.

(dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.³³ Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴

Prestasi Belajar adalah hasil dari pengukuran-pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.³⁵ Dalam hal ini Nana Sudjana mengatakan bahwa diantara ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para pakar guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.³⁶

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

³⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Pendidikannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal.43.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990),hal.23.

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷ Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Dalam hal ini belajar lebih menekankan dalam diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.³⁸ Hasil belajar maksimal dapat diperoleh apabila setiap faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hasil belajar maksimal dapat diperoleh apabila setiap faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari factor eksternal dan factor internal.³⁹ Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, kesiapan, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas, dan gaya kognitif.⁴⁰

2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.19.

³⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.70.

³⁹ Nurul Hidayah, *Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Pabelan Tahun Ajaran 2012/2013*,(Jurnal Pendidikan Matematika, Februari 2013)

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10

menurut Muhibin syah yaitu ⁴¹:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri individu), meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pembelajaran.

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi secara berlangsung dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

Selain itu menurut Shetzer dan Stone dalam Winkle, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁴².

- a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- 1) Faktor fisiologis

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 132

⁴² Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 591.

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan kesehatan dan panca indra.

a) Kesehatan badan

Memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuh perlu dilakukan siswa untuk dapat menempuh studi yang baik. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur yang dapat berfungsi untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indra

Berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Panca indra itu yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dilakukan oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran. Pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi

belajar siswa, antara lain adalah :

a) **Inteligensi**

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Biner dalam Winkle hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b) **Sikap**

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan dalam Winkle sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata

pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto dalam Winkle motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle motivasi belajar adalah keseluruhan daya menggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi siswa, terdapat faktor lain dari luar diri siswa yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih siswa, antara lain adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan keluarga seperti social ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, serta perhatian orang tua.

a) Sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi yang memadai, seseorang menjadi lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemicu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian ini akan melihat perhatian orang tua yang merupakan salah satu faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah akan membantu kelancaran proses

belajar mengajar di sekolah. Hal-hal menunjang pada prasarana sekolah seperti bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas sehingga dapat memenuhi rasa ingin tahunya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut

tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:⁴³

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, disebut faktor individual
2. Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Dan menurut Purwanto, bahwa disiplin belajar termasuk ke dalam salah satu faktor pribadi yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Disiplin belajar yang baik atau tinggi dapat mendorong siswa meraih prestasi yang tinggi pula.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

D. Penelitian Terdahulu

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 102.

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu

Nama dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ida Farida Ahmad: Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta ⁴⁴	Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan Kuantitatif • Sama-sama meneliti disiplin • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda

⁴⁴ Ida Farida Ahmad, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014.*

<p>Lu" batul Afiyah: Hubungan motivasi kompetisi dan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang.⁴⁵</p>	<p>Semakin kuat motivasi kompetisi dan disiplin belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Sama-sama meneliti disiplin belajar • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Salah satu variabel bebas berbeda
<p>Retmono Jazib Prasajo: Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS⁴⁶</p>	<p>Setiap adanya peningkatan perhatian orang tua akan diimbangi dengan perubahan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian Kuantitatif • Sama-sama meneliti perhatian orang tua dan kedisiplinan • Variabel terikat sama yaitu prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Mata pelajaran yang di teliti berbeda

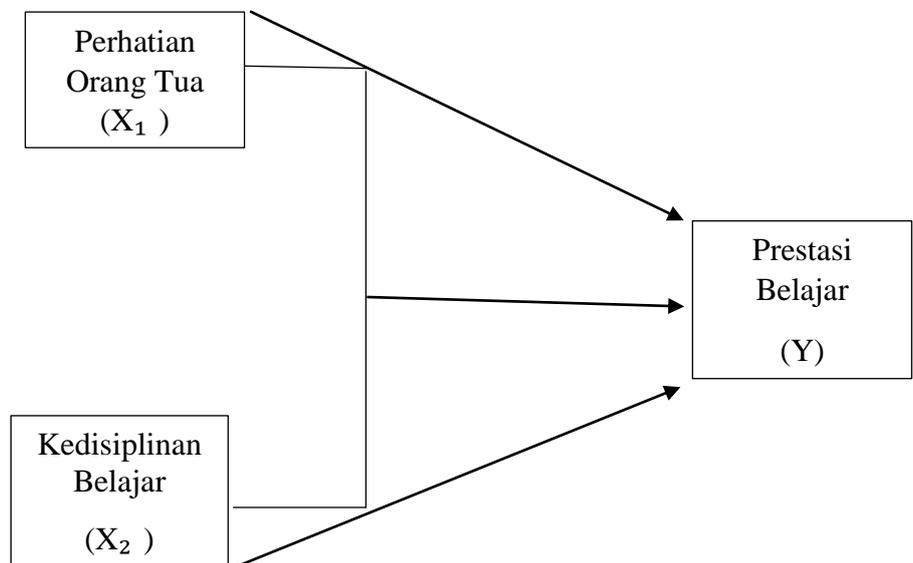
⁴⁵ Lu" batul Afiyah, *hubungan motivasi kompetisi dan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang Tahun ajaran 2012/2013*

⁴⁶ Retmono Jazib Prasajo, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS*

		belajar	
--	--	---------	--

E. Kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

X₁ : Perhatian Orang Tua (variabel bebas = Independen)

X₂ : Kedisiplinan Belajar (variabel bebas = Independen)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel terikat = dependen)

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu dua variabel bebas (independen variabel) dan satu variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas disini adalah Perhatian Orang Tua (X_1) dan Kedisiplinan Belajar (X_2) sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar (Y). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa.